

kota Kembang, Bandung dengan angka mencapai 84.084 perceraian. Ketika itu Surabaya menduduki posisi *runner up* dengan kasus perceraian mencapai 68.092. Demikianlah data yang diperoleh dari **Badan Peradilan Agama** (Badilag), Mahkamah Agung (MA). (news-meraputih-nasional. Rabu,21 Januari 2015)

Perceraian masih menjadi agenda besar bagi pengadilan agama (PA) Surabaya. Kelas 1-A Surabaya pada 2015 permohonan cerai yang masuk pengadilan mencapai 5.9996. Mulai januari-akhir desember 2015, Rahmaniyah menyatakan banyak faktor yang mempengaruhi untuk mengajukan perceraian. Mulai dari hak mereka yang tidak terpenuhi, ekonomi hingga gangguan dari pihak ketiga. (jawa pos 1 januari 2016)

Dari sejumlah pernikahan yang bertahan, kualitasnya pun di temukan tidak terlalu baik banyak orang yang sekedar “bertahan” karena merasa bertanggung jawab dalam kehidupn pasangan kelak jika di tinggalkan. Ada pula yang merasa harus setia dengan janji perkawinan yang telah di ucapkan. Alasan-alasan lain yang struktural sifatnya misalkan menjaga nama baik, ajaran agama yang melarang perceraian, dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak. Bagi istri yang tidak bekerja, kondisi finansial menjadi salah satu faktor penting yang membuatnya bertahan. Perempuan umumnya juga lebih bertahan karena tidak ingin menyandang predikat janda yang masih negatif di mata masyarakat. Disinilah penting untuk memahami arti sebuah komitmen perkawinan. (Taylor E. Shelley dkk. 2009:351). Pernikahan yang berhasil

tampaknya menekankan pada pertemanan, komitmen, kepercayaan, dukungan sosial, kesamaan dan kebutuhan tekad yang konsisten untuk menciptakan afek yang positif dalam Adam & Johannee (1997) dalam Baron & Byrne (2005)

Menurut David & Rusbult (dalam Baron & Byrne, 2005) jika pasangan pernikahan lebih mengindikasikan kesamaan yang sesuai dengan kenyataan yang lebih sedikit kesamaan yang di asumsikan dari pada pasangan kencan, hal ini memberi kesan bahwa banyak pasangan membuat keputusan yang relative bijaksana dan realistis sebelum memutuskan untuk menikah, juga benar jika dua orang yang berkomitmen pada suatu hubungan cenderung menggeser sikap mereka menuju kesamaan yang semakin besar. Komitmen merupakan faktor penting dalam pernikahan yang sehat. Komitmen memberikahkan perasaan bagi suami istri untuk dapat bertahan dari setiap masalah dalam pernikahan.

Dari beberapa penelitian salah satunya Wulandari (2010) komitmen adalah faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah pernikahan. Komitmen merupakan konstruk yang berguna dan bermanfaat dalam menjelaskan perkembangana dan keberlangsungan hubungan, baik yang fungsional maupun disfungsional.

Komitmen pernikahan adalah pengalaman dari pasangan suami istri yang bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Thompson & Webb, 2004). Komitmen pada pasangan suami istri sejak dahulu diakui sebagai prediktor

terkuat dalam menjaga stabilitas pernikahan (Clements & Swenson, dalam Lambert & Dollahite, 2008), oleh karenanya komitmen dijadikan sebagai strategi dalam melanjutkan hubungan dengan penuh usaha dan biaya. Selain itu komitmen juga mengalami perubahan bahkan dari awal pernikahan sampai yang sudah menjalani hubungan dalam waktu yang lama (Burgoyne, Reibstein, Edmunds, & Routh, 2010)

Menurut warga sekitar pada tanggal 4 Agustus 2016 berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, beberapa pasangan dapat bertahan lama sampai mereka tua, mereka selalu memiliki waktu bersama baik di dalam rumah maupun diluar rumah, adanya komitmen yang kuat sehingga mendasari suatu hubungan agar pasangan mereka tidak lagi tertarik dengan orang lain di luar hubungan.

Mulai Desember akhir 2015 cerai gugat yang dilayangkan kubu istri mencapai 4.010 gugatan. Gugatan dari pihak perempuan jumlahnya lebih banyak dari pada pihak laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi perempuan berani mengajukan perceraian salah satunya hak mereka yang tidak terpenuhi oleh suami. Mulai masalah ekonomi hingga pihak ketiga terus bertambah. Bahkan banyak gugatan cerai yang diajukan dengan alasan perselingkuhan. Bukan hanya laki-laki yang memiliki wanita idaman. Para istripun banyak yang diceraikan gara-gara pria idaman lain. (Jawa Pos, 1 Januari 2016)

Komitmen di pengaruhi oleh kekuatan daya tarik pada patner atau hubungan tertentu. Jika kita suka pada orang lain , menikmati

kehadirannya. Dan merasa orang itu ramah dan gaul, maka kita akan termotivasi untuk meneruskan hubungan kita dengan dia, dengan kata lain, komitmen akan lebih kuat jika kepuasannya tinggi. (Rusbult & Van Lange, 1996) dalam Taylor E. Shelley dkk. (2009:350).

Selama ini komitmen pernikahan dipahami sebatas tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam pernikahannya. Padahal menurut Johnson (1991) dalam Wulandari (2014) penggagas teori komitmen pernikahan dari *the Pennsylvania State University*, komitmen perkawinan perlu dipahami dalam tiga bentuk. Pertama komitmen personal, kedua komitmen moral, ketiga Komitmen structural.

Meskipun Johnson menganggap ketiga komitmen ini dapat berdiri sendiri, menarik untuk melihat kaitannya satu sama lain. Orang-orang yang sekedar bertahan karena alasan tersebut adalah orang yang memiliki komitmen moral dan komitmen structural yang tinggi, namun komitmen personalnya rendah. Komitmen moral dan komitmen structural memegang kunci ketika seseorang hendak memutuskan untuk bercerai. Kedua komitmen tersebut dapat membuat pasangan menghindari perceraian, namun memiliki keduanya tidak menjamin kebahagiaan pernikahan. Kedua komitmen tersebut hanya menurunkan probabilitas terpilihnya perceraian sebagai solusi. Orang yang memiliki keduanya tetapi tidak memiliki komitmen personal, akan mengeluhkan betapa kering pernikahan mereka. Masing-masing pihak merasa tidak puas dengan pasangan dan hubungan pernikahan tersebut dan pada akhirnya hubungan ini menjadi

rentan terhadap perselingkuhan. Hal ini karena seseorang yang puas dengan kehidupan pernikahannya, akan lebih mungkin berkomitmen dengan pernikahannya. Menjaga komitmen personal berarti menjaga kepuasan hubungan. Kepuasan bersifat subjektif dan tergantung pada masing-masing pasangan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan komitmen pernikahan dalam hubungan pernikahan adalah kualitas alternative, besarnya investasi, dan tingkat kepuasan dalam pernikahan. (Rusbult, 1980, 1983) dalam Taylor E. Shelley dkk. (2009:351). Beberapa penelitian juga menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan dalam pernikahan dengan komitmen pada pernikahan (Wulandari, 2014). Kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan.

Burgess dan Locke (1960) dalam Ardhianita dan Andayani 2004 kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang actual dengan pilihan jika hubungan yang akan di jalani akan berakhir. Dalam suatu pernikahan seseorang akan menghadapi suatu permasalahan serta konflik yang harus dihadapi dan di selesaikan (wardhani, 2012).

Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat juga bercerai di tengah perjalannya. Suatu pernikahan akan berhasil tentulah akan diharapkan setiap pasangan. Ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain awetnya suatu hubungan pernikahan, kebahagiaan suami istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan (Ardhianita dan Andayani, 2004)

Sebagian besar individu mencari dan menikahi seseorang yang berbagi lebih banyak kesamaan dari pada perbedaan personality, kepentingan dan kecenderungan perilaku. Kepuasan pernikahan ditingkatkan dengan pilihan seperti itu karena ketika pasangan memiliki banyak kesamaan, kemungkinan konflik dan berakhirnya pernikahan relative rendah, jika suatu pasangan mempunyai versi yang cukup tinggi dalam suatu hal dan rendah dalam versi yang lain, maka pasangan tersebut memiliki kecenderungan kepuasan yang cukup rendah dalam pernikahan. (Buss, 1999) dalam Burpee, L. C dan Ellen J. L (2005).

. Kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting karena ketika kepuasan pernikahan tidak tercapai salah satu dampaknya adalah perceraian. Dalam (Surya, 2013). Semua hubungan akan memiliki mengalami masalah dan kadang mengecewakan. Cara kita merespon kekecewaan akan menjadi sebab sekaligus akibat dari kepuasan dan komitmen kita. Ada bukti bahwa partner yang bahagia dan berkomitmen saling memperlakukan pasangan dengan cara yang berbeda dengan partner

Sedangkan subjek yang di gunakan dalam melakukan surve awal berjumlah 50. Hasil penelitian ini bahwa *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak bias dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasasn perkawinan pada istri di usia awal perkawinan.

Surya (2013) yang meneliti, “*kepuasan perkawinan istri ditinjau dari tempat tinggal*”. Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran Perbedaan *kepuasan perkawinan stri ditinjau dari tempat tinggal* yaitu tempat tinggal dengan mertua dan tinggal sendiri. Subjek penelitian ini adalah istri-istri pada usia dewasa awal (23-40 tahun) dan bertempat tinggal dirumah mertua dan tinggal dirumah sendiri. Metode pengumpulan subjek *snowball* dan pengambilan data menggunakan angket yang diadaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction* yang digunakan oleh Tommey (2002). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan dari subjek yang tinggal dengan mertua dan subjek tinggal sendiri. Kepuasan perkawinan pada kedua kelompok subjek tergolong tinggi, status tinggal dengan mertua ini membuat mertua terlibat dalam rumah tangga subjek dan memunculkan konflik dengan mertua namun sikap suami menjadi penengah dalam konflik tersebut juga membuat kepuasan perkawinan

tinggi, selain itu keterlibatan mertua tidak selalu membawa dampak negative namun dengan adanya mertua pasangan terbantu secara finansial juga pengasuhan anak.

Rahman (2015) yang meneliti "*Komitmen Pernikahan pada Anggota Majelis Ta'lim (X) kabupaten Bandung, Studi deskriptif mengenai gambaran komitmen pernikahan pada majlis ta'lim X kabupaten bandung*". penelitian ini menjelaskan tentang *Komitmen Pernikahan*. diman peneliti menyebutkan pernikahan dengan sistem perjodohan memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dari pada pasangan yang berpacaran sebelumnya. di kabupaten bandung terdapat sebuah komunitas keagamaan yang mengusung program ta'aruf dan meskipun dalam pernikahannya banyak menemukan masalah namun semua anggotanya tidak bercerai yaitu majlis ta'lim X. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah 7 pasangan atau 14 sampel anggota majlis ta'lim x. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari empat belas subjek yang di teliti terdapat tiga belas subjek yang memiliki komitmen personal tinggi, komitmen moral tinggi dan komitmen structural tinggi, komitmen moral tinggi dan komitmen structural rendah

Wulandari (2014) yang meneliti "*Komitmen pada Perkawinan ditinjau dari Kepuasan dalam Pernikahan*". Penelitian ini menjelaskan tentang "*Hubungan antara Kepuasan dalam Perkawinan dengan komitmen pada Perkawinan*" metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode Kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 77 orang responden. Data dikumpulkan menggunakan skala kepuasan dalam perkawinan dan skala komitmen pada perkawinan. Data kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepuasan dalam perkawinan dengan komitmen pada komitmen perkawinan. Variabel kepuasan dalam perkawinan mempunyai sumbuangan efektif sebesar 0.30 atau sebesar 30 % terhadap komitmen dalam perkawinan.

Hasil review dari beberapa jurnal penelitian tentang variabel kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan menunjukkan bahwa ke dua variabel tersebut sudah menjadi tema penelitian yang umum dan banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan-perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni terletak pada setting, dasar teori, subjek penelitian, instrument penelitian, serta analisis data. Dalam penelitian sebelumnya sebagian berhubungan dengan variabel-variabel lain yang diteliti sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada analisa dua variabel, yakni kepuasan pernikahan dengan komitmen pernikahan.

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang dijadikan penelitian yaitu *Kepuasan pernikahan* sebagai variabel (x) dan *Komitmen Pernikahan* sebagai variabel (y) dan subjeknya

mengarah pada pasangan dewasa awal . Penelitian sebelumnya juga menggunakan subjek dewasa awal tapi tidak di jelaskan dewasa awal lebih detail. dalam Penelitian ini di jelaskan dewasa awal lebih detail seperti pengertian dewasa awal, tugas-tugas-tugas dewasa awal, dan ciri-ciri dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel Purposif sampling dan menggunakan kolersi product moment.

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan dalam sebuah hubungan pernikahan. Dalam setiap hubungan antara suami dan istri berharap dapat memenuhi kebutuhan baik fisik, psikis maupun spiritual, seperti harus merasa nyaman, merasa dilindungi, dicintai, dibutuhkan serta diperhatikan, sehingga setiap pasangan bias merasa terlepas dari keterasingan yang dirasakan sebelum menikah. Kenyataan yang sering terjadi justru pasangan pernikahan lebih sering tidak mengembangkan pola komunikasi dengan baik, sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam hubungan Banyaknya angka perceraian di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di surabaya yang baru-baru ini pecahkan rekor perceraian tertinggi di jawa timur.